

## Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) Di Kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2020/2021

Siti Kholijah

MTS Negeri Siabu

Corresponding Author: ✉ [sitikholijah2022@gmail.com](mailto:sitikholijah2022@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan CTL pada siswa kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal Serdang; (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal Serdang dengan menggunakan pendekatan CTL. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal Serdang yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi guru dan siswa, wawancara, dan tes. Penelitian ini menggunakan tes hasil belajar Aqidah Akhlak dalam bentuk pilihan berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil ulangan harian semester ganjil TA. 2014/2015 dari 40 orang siswa yang menguasai materi hanya sekitar 20% atau sekitar 8 orang. Setelah pemberian tindakan pengajaran melalui pendekatan CTL tes hasil belajar siswa pada siklus I persentase ketuntasan klasikal diperoleh 35% (14 siswa). Sedangkan setelah dilakukan perbaikan dari siklus I, pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 90% (36 siswa), sehingga dari kondisi di siklus I setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II meningkat sebesar 55%. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini maka peneliti menyimpulkan adanya peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).

### Keywords

*Hasil Belajar Aqidah Akhlak, Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL)*

### How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(2).

## PENDAHULUAN

Salah satu dari tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan secara mandiri. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum pendidikan, meningkatkan mutu tenaga pengajar, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian usaha yang telah dilakukan pemerintah tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan, hal ini terindikasi dari rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika. Aqidah Akhlak sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu Aqidah Akhlak sekolah perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan serta untuk membentuk kepribadian siswa.

Peranan Aqidah Akhlak yang begitu penting, ternyata tidak dibarengi dengan fakta yang ada. Sejalan dengan fakta di atas, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil tes mata pelajaran Aqidah Akhlak, ulangan harian masih sangat rendah, banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya kemampuan siswa masih kurang dalam berhitung, siswa sering tidak memperhatikan dan tidak fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta tidak aktif dalam menanggapi pelajaran yang disampaikan. Hal ini menyebabkan guru menjadi lebih dominan dalam proses pembelajaran dan hanya dapat menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Siswa jarang mendapat kesempatan untuk menemukan dan mengkonstruksi konsep-konsep Aqidah Akhlak secara formal dengan mengaitkan ke kehidupan nyata. Oleh karena itu upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi Aqidah Akhlak menjadi tanggung jawab bersama guru sebagai subjek pendidikan yang memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan suatu pengajaran.

Rendahnya hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII-A ini juga dapat dilihat dari nilai ulangan harian. Diketahui dari 40 siswa hanya 8 siswa atau 20 % yang mencapai nilai ketuntasan individu. Dan 32 siswa atau 80% belum mencapai nilai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII-A masih rendah, karena suatu kelas dapat dikatakan tuntas secara klasikal apabila siswa yang mencapai nilai ketuntasan individu  $\geq 85\%$ . Dan dari nilai ulangan harian tersebut masih 30% yang mencapai nilai ketuntasan minimal.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan yang ditentukan oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas akan memberikan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, proses pembelajaran yang kurang maksimal akan memberikan hasil yang kurang baik pula.

Untuk mengatasi masalah ini penulis mencoba menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut. Defenisi yang mendasar tentang pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar diaman guru mengadirkan dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar yang memadai dan diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan serta berupaya pelajaran yang diberikan dengan mudah dapat dipahami siswa, sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) Di Kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2020/2021”**.

## **METODE PENELITIAN**

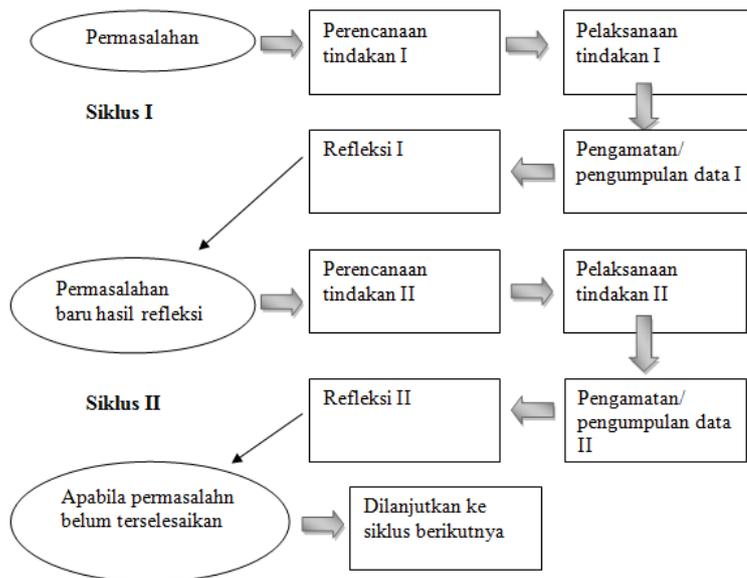
Lokasi penelitian dilaksanakan di MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal dan waktu penelitian dilaksanakan di semester genap yaitu pada bulan Januari sampai Maret tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 40 orang. Dalam penelitian ini dipilih satu kelas VIII-A.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reasearch*). Maka penelitian ini memiliki tahap yang merupakan suatu siklus. Tahap dari suatu siklus tersebut adalah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas menurut Aqib (2011:7) memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus yang dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Tahapan dari siklus tersebut adalah: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Arikunto (2008:74) Secara umum kegiatan tindakan kelas disajikan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Alur PTK



**Deskripsi Aqidah Akhlak Awal Penelitian**

Sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan ini dilakukan berdasarkan hasil tes belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa masih relatif rendah. Salah satu penyebabnya adalah pada saat proses pembelajaran sebagian siswa tidak fokus ketika saya menerangkan pelajaran, tidak memperhatikan teman lainnya saat saya meminta salah seorang diantara mereka maju menuliskan jawab dari tugas yang saya berikan, pengetahuan dan ingatan mereka dalam berhitung juga masih rendah, selain itu strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dan cenderung melakukan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dalam pembelajaran (lampiran 1).

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini dapat dibuktikan dari nilai hasil ulangan harian mereka pada semester I kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan nilai hasil ulangan harian dapat diketahui bahwa dari 40 siswa hanya 8 siswa atau 20 % yang mencapai nilai ketuntasan individu dengan nilai 75. Dan 32 siswa atau 80% belum mencapai nilai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII-A pada ulangan harian semester II (genap) masih rendah, karena suatu kelas dapat dikatakan tuntas secara klasikal apabila siswa yang mencapai nilai ketuntasan individu  $\geq$  85%. Dan dari daftar nilai tersebut masih 20% yang mencapai nilai ketuntasan minimal 75. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## Hasil Penelitian Siklus I

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi awal dengan guru mata pelajaran untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini setelah itu menelaah kurikulum Aqidah Akhlak MTS Kelas VIII-A. Selanjutnya setelah menetapkan materi ajar peneliti kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan bahan-bahan penunjang untuk kelancaran penelitian, antara lain pedoman observasi, alat evaluasi, dan referensi penunjang yang relevan dengan penelitian serta lembar kerja dan media lainnya sebagai media dalam pembelajaran dan menyiapkan tes hasil belajar siklus I.

### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran (160 menit). Pada pertemuan pertama peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan tindakan dengan mengajar menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*.

Pembelajaran dimulai dengan melakukan kegiatan apersepsi, guru menggali pengetahuan awal siswa dengan menunjukkan media dan mengaitkan pemahaman konsep dengan sebuah contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan guru dan kemudian guru meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi kedepan kelas sedangkan kelompok lain diminta untuk menanggapi. Kemudian guru mengkonfirmasi kembali jawaban siswa. Setelah itu guru mengadakan kegiatan refleksi untuk pembelajaran yang telah disampaikan. Pada akhir pertemuan guru memberikan PR.

### c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa. Observasi dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak yang dipilih sebagai observer. Observasi terhadap calon guru dilaksanakan untuk melihat keterampilan guru dalam mengajar dan untuk melihat aktivitas belajar siswa. Adapun kesimpulan yang di dapat dari hasil observasi kegiatan guru siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah di peroleh bahwa nilai observasi terhadap aktivitas guru siklus I pada pertemuan I adalah 52 dengan kategori "baik" dan pada pertemuan II yaitu memperoleh skor 55 dengan kategori "baik". Kemudian pada pertemuan III

memperoleh skor 54 dengan kategori "baik". Dari uraian di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan tindakan guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran namun masih guru perlu diperbaiki lagi kemampuan guru dalam menguasai kelas. Berdasarkan kriteria penilaian observasi pada bab III maka tindakan dengan menggunakan pendekatan *Contextual teaching learning* pada siklus I initermasuk dalam katagori "baik".

Adapun hasil yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas siswa adalah nilai observasi terhadap aktivitas siswa siklus I pada pertemuan I adalah 51 dengan kategori "baik", pada pertemuan II memperoleh skor 52 dengan kategori "baik". Dan pada pertemuan III memperoleh skor 54 dengan kategori baik". Dari uraian di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun namun masih belum memuaskan.

Di akhir pelaksanaan siklus I, siswa diberikan tes I yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan. Adapun nilai hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa 64,5. Dan dari 40 siswa, banyaknya siswa yang tuntas belajar adalah 14 siswa atau 35% sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 26 siswa atau 65%. Jika hasil belajar tersebut dikategorikan dengan menggunakan skala maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I**

Tingkat Ketuntasan Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase
(90-100) %	Sangat Tinggi	-	
(80-89) %	Tinggi	8	20,00%
(65-79) %	Cukup	6	15,00%
(55-64) %	Rendah	13	32,50%
< 54 %	Sangat Rendah	13	32,50%
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai ketuntasan karena dari 40 orang siswa hanya 14 siswa yang tuntas (35%). Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II yang mungkin dapat mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan yakni terdapat minimal 85 % siswa yang mencapai nilai ketuntasan  $\geq 75$  %, sesuai dengan kriteria individu.

Pembelajaran siklus II bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siklus II. Pembelajaran difokuskan pada kesulitan yang banyak dialami siswa dalam mempelajari materi yang dapat dilihat dalam lembar jawaban siswa pada tes hasil belajar I, masih banyak siswa yang belum mengalami ketuntasan. Masalah ini tentunya juga tidak terlepas dari aktivitas siswa pada kegiatan

pembelajaran di kelas. Sehingga pada siklus II akan diadakan perbaikan pembelajaran agar ketuntasan siswa dalam belajar mencapai ketuntasan maksimal, sehingga mencapai ketuntasan klasikal.

#### **d. Tahap Refleksi**

Setelah melalui tahapan pelaksanaan serta sekaligus tahapan observasi dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar siswa maka selanjutnya dilakukan tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran, tidak semuanya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada siklus I belum mencapai hasil memuaskan karena tidak mencapai ketuntasan secara klasikal, adapun beberapa kelemahannya sebagai berikut:

- 1) Masih ada siswa yang kurang fokus dalam belajar Aqidah Akhlak.
- 2) Guru masih terlihat menggunakan metode ceramah.
- 3) Kemampuan siswa dalam berhitung masih kurang.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan di atas, serta mengatasi kesulitan-kesulitan pada siklus I maka pada pelaksanaan siklus II direncanakan :

- 1) Guru meminta siswa yang berkemampuan rendah bertanya tentang hal yang tidak dimengerti dengan teman yang berkemampuan tinggi setelah kegiatan diskusi selesai.
- 2) Peneliti harus lebih aktif membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan.
- 3) Peneliti sebaiknya menghindari metode ceramah.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini relatif sama dengan tahapan perencanaan pada siklus I yaitu peneliti melakukan diskusi awal dengan guru mata pelajaran untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini khususnya permasalahan yang ditemukan saat siklus I, setelah itu menelaah kurikulum Aqidah Akhlak MTS Kelas VIII-A. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan adapun standar kompetensi yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran adalah SK dan KD. Sehingga berdasarkan SK dan KD itulah maka ditetapkan materi ajar. Selanjutnya setelah menetapkan materi ajar peneliti kemudian membuat rencana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*. Selain itu pembelajaran lebih difokuskan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti juga

menyiapkan bahan-bahan penunjang untuk kelancaran penelitian, antara lain pedoman observasi, alat evaluasi, dan referensi penunjang yang relevan dan media lainnya sebagai media dalam pembelajaran.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran (160 menit). Pada pertemuan pertama peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan tindakan dengan mengajar menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*.

Pembelajaran dimulai dengan melakukan kegiatan apersepsi, guru menggali pengetahuan awal siswa dengan mengaitkan pelajaran untuk pemahaman konsep peta dengan sebuah contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan dan kemudian guru meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi kedepan kelas sedangkan kelompok lain diminta untuk menanggapi. Kemudian jika ada yang tidak dipahami guru meminta siswa bertanya dengan teman yang sudah paham. Setelah itu guru mengkonfirmasi kembali jawaban siswa. Diakhir pembelajaran guru mengadakan kegiatan refleksi untuk pembelajaran yang telah disampaikan dan memberikan PR.

#### **c. Tahap Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa. Observasi dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak yang dipilih sebagai observer. Observasi terhadap calon guru dilaksanakan untuk melihat keterampilan guru dalam mengajar dan untuk melihat aktivitas belajar siswa. Gambaran mengenai hasil observasi guru selama pembelajaran pada setiap pertemuan diketahui bahwa jumlah keseluruhan tindakan guru pada proses pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama adalah dengan skor 57 dengan kriteria "baik sekali". Pada pertemuan kedua dengan skor 57 kriteria "baik sekali", dan pada pertemuan ketiga dengan skor 58 kriteria "baik sekali" .

Adapun hasil observasi siswa di peroleh bahwa nilai observasi terhadap aktivitas siswa siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus II pertemuan pertama adalah 57 dengan kriteria "baik sekali", pada pertemuan kedua didapat 58 dengan kriteria "baik sekali". Sedangkan pada pertemuan ketiga di dapat 60 dengan kriteria "baik sekali". Terlihat bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun.

Di akhir pelaksanaan siklus II, siswa diberikan tes hasil belajar II yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan. Diperoleh nilai rata-rata siswa 79. Ini berarti nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus sebelumnya sebesar 14,5. Dan dari 40 siswa, banyaknya siswa yang tuntas belajar adalah 36 siswa atau 90% sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 4 siswa atau 10%. Jika hasil belajar tersebut dikategorikan dengan menggunakan skala maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II**

<b>Tingkat Ketuntasan Belajar</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
(90-100) %	Sangat Tinggi	10	25,00%
(80-89) %	Tinggi	18	45,00%
(65-79) %	Cukup	8	20,00%
(55-64) %	Rendah	4	10,00%
< 54 %	Sangat Rendah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Dengan demikian, tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

#### **d. Tahap Refleksi**

Pada siklus ini siswa memperlihatkan perubahan yang lebih baik, dapat dilihat dari aktivitas kegiatan siswa pada kegiatan belajar yang semakin meningkat. Siswa senang mengikuti instruksi dari guru, semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan siswa sangat serius dan antusias dalam mengerjakan soal-soal diskusi serta pada saat siswa mengerjakan tes hasil belajar siswa mengerjakannya dengan baik dan tertib. Itu dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang meningkat dan mencapai ketuntasan secara klasikal. Berdasarkan hasil tes siklus II telah menunjukkan hasil yang memuaskan karena jumlah yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran semakin meningkat yaitu dari 40 siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 36 siswa, hanya 4 orang siswa saja yang tidak mencapai nilai ketuntasan.

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembelajaran ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada di kelas VIII-A dengan cara melihat hasil tes belajar Aqidah Akhlak. Secara umum permasalahan dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa yang

rendah penyebabnya karena siswa kurang fokus dalam mengikuti pelajaran dan tidak aktif. Selain itu, siswa jarang mengajukan pertanyaan ketika guru menjelaskan materi. Akibatnya siswa tidak paham dengan materi yang dipelajari dan berdampak pada hasil belajar mereka. Ketidapahaman ini juga membuat siswa merasa bosan dan malas saat belajar Aqidah Akhlak. Setelah itu peneliti melakukan tindakan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*.

### 1. Siklus I

Pada siklus ini dilakukan pembelajaran dengan melakukan tindakan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*. Dari hasil tes I diperoleh data bahwa siswa yang tuntas belajar adalah 14 siswa atau 35% sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 26 siswa atau 65%. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal belum tuntas. Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II yang mungkin dapat mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan yakni terdapat minimal 85 % siswa yang mencapai nilai ketuntasan  $\geq 75\%$ . Sedangkan untuk hasil observasi terhadap guru diperoleh nilai rata-rata 72 (pada pertemuan I), 78 (pada pertemuan II), 77 (pada pertemuan III) dan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata 74 ( pada pertemuan I ), 74 (pada pertemuan II) dan 77 (pada pertemuan III).

### 2. Siklus II

Siklus II dibuat berdasarkan pengembangan dari siklus I dimana pada siklus II ini, siswa diberikan tes hasil belajar II. Pada tes hasil belajar II diperoleh data siswa yang tuntas belajar adalah 36 siswa atau 90% sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 4 siswa atau 10%. Siswa dikatakan telah tuntas belajar jika mencapai tingkat ketuntasan sebesar  $\geq 75\%$  sesuai dengan kriteria ketuntasan individu. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh apabila terdapat minimal 85 % siswa yang telah tuntas. Dari hasil tes hasil belajar II tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Dan untuk hasil observasi terhadap guru diperoleh nilai rata-rata 81 (pada pertemuan I), 81 (pada pertemuan II), 82 (pada pertemuan III) dan hasil observasi pada kegiatan siswa diperoleh nilai rata-rata 8 (pada pertemuan I), 84 (pada pertemuan II) dan 85 (pada pertemuan III).

Pembelajaran ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada di kelas VIII-A dengan cara melihat hasil tes belajar Aqidah Akhlak. Secara umum permasalahan dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa yang

rendah penyebabnya karena siswa kurang fokus dalam mengikuti pelajaran dan tidak aktif. Selain itu, siswa jarang mengajukan pertanyaan ketika guru menjelaskan materi. Akibatnya siswa tidak paham dengan materi yang dipelajari dan berdampak pada hasil belajar mereka. Ketidapahaman ini juga membuat siswa merasa bosan dan malas saat belajar Aqidah Akhlak. Setelah itu peneliti melakukan tindakan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*.

### 3. Siklus I

Pada siklus ini dilakukan pembelajaran dengan melakukan tindakan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*. Dari hasil tes I diperoleh data bahwa siswa yang tuntas belajar adalah 14 siswa atau 35% sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 26 siswa atau 65%. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal belum tuntas. Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II yang mungkin dapat mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan yakni terdapat minimal 85 % siswa yang mencapai nilai ketuntasan  $\geq 75\%$ . Sedangkan untuk hasil observasi terhadap guru diperoleh nilai rata-rata 72 (pada pertemuan I), 78 (pada pertemuan II), 77 (pada pertemuan III) dan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata 74 ( pada pertemuan I ), 74 (pada pertemuan II) dan 77 (pada pertemuan III).

### 4. Siklus II

Siklus II dibuat berdasarkan pengembangan dari siklus I dimana pada siklus II ini, siswa diberikan tes hasil belajar II. Pada tes hasil belajar II diperoleh data siswa yang tuntas belajar adalah 36 siswa atau 90% sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 4 siswa atau 10%. Siswa dikatakan telah tuntas belajar jika mencapai tingkat ketuntasan sebesar  $\geq 75\%$  sesuai dengan kriteria ketuntasan individu. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh apabila terdapat minimal 85 % siswa yang telah tuntas. Dari hasil tes hasil belajar II tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Dan untuk hasil observasi terhadap guru diperoleh nilai rata-rata 81 (pada pertemuan I), 81 (pada pertemuan II), 82 (pada pertemuan III) dan hasil observasi pada kegiatan siswa diperoleh nilai rata-rata 8 (pada pertemuan I), 84 (pada pertemuan II) dan 85 (pada pertemuan III).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka pada bagian akhir skripsi Aqidah Akhlak ini diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada siswa kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) mengkonstruksi pemikiran siswa mengenai konsep/materi pelajaran dengan memberi contoh pada kehidupan sehari-hari, (2) Guru menyajikan materi pelajaran, (3) melalui kegiatan Tanya jawab guru membimbing siswa mendalam memahami pelajaran, (4) membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 8 kelompok untuk mendiskusikan Lembar kerja, (5) meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi lembar kerja ke depan kelas, (6) memberi penilaian pada siswa yang aktif dan menilai hasil diskusi kelompok siswa, (7) memberikan waktu kepada siswa melakukan refleksi melalui pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran *contextual teaching learning* sangat baik karena sebelum diberikan tindakan dapat diketahui bahwa dari 40 siswa hanya 8 siswa atau 20% yang mencapai nilai ketuntasan individu 75 dan 32 siswa atau 80% belum mencapai nilai ketuntasan. Dan setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 15% sehingga ketuntasan hasil belajar secara klasikal menjadi 35% atau 14 siswa mencapai ketuntasan, dan 26 siswa atau 65% belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II presentase ketuntasan meningkat sebesar 55% sehingga ketuntasan klasikal menjadi 90% atau 36 siswa mencapai ketuntasan dan 4 siswa atau 10% belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan data hasil belajar dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII-A MTS Negeri Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Alumnisaf. 2007. *Rendah Prestasi Aqidah Akhlak Indonesia*, <http://alumnisaf.blogspot.com/2007/09/rendah-prestasi-Aqidah-Akhlak-Aqidah-Akhlak-indonesia.html?m=1>
- Aqib, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Depdiknas, 2002. *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah, Ali. 2014 *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Irma. 2012. Skripsi Aqidah Akhlaki berjudul "*Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Di Kelas VIII-IPA MAS Al-Washliyah 22 Tembung Tahun Ajaran 2012-2013*". Medan : IAIN-SU.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : PT. Kencana.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suherman, Erman dan Winataputra, 1999. *Strategi Belajar Mengajar Aqidah Akhlak*, Jakarta: Universitas terbuka.
- Suprijono, Agus, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Surabaya: Pustaka Belajar
- Tim Dosen. 2009. *Pendidikan Aqidah Akhlak SD Kelas Tinggi*. Medan: FIP-UNIMED.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif* . Jakarta: PT. Kencana.
- Usman, Moh. Uzer. 2012. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, Sri. 2004. *Pembelajaran Aqidah Akhlak Kontekstual di MTS*, P4tkAqidah Akhlak.org/download/MTS/MatKontekstualMTS.Pdf
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.